

POSTER HAK-HAK ANAK



**PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS
PENCIPTAAN SENI**

Untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat magister
Dalam bidang Seni, minat utama Desain Komunikasi Visual

**Prayanto Widy Harsanto
NIM 225 C/DS-dk/05**

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2007

POSTER HAK-HAK ANAK



**PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS
PENCIPTAAN SENI**

**Untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat magister
Dalam bidang Seni, minat utama Desain Komunikasi Visual**

**Prayanto Widy Harsanto
NIM 225 C/DS-dk/05**



**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2007

PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS
PENCIPTAAN SENI

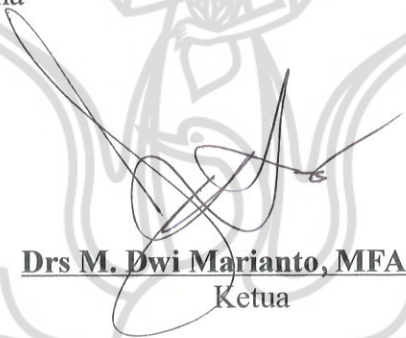
POSTER HAK-HAK ANAK

Oleh
Prayanto Widy Harsanto
NIM. 225 C/DS-dk/05

Telah dipertahankan pada tanggal 17 Juli 2007
di depan Dewan Penguji yang terdiri dari


Drs M. Umar Hadi, MS
Pembimbing Utama


Drs Sumbo Tinarbuko, MSn
Penguji Cognate


Drs M. Dwi Marianto, MFA, PhD
Ketua

Pertanggungjawaban Tertulis ini telah diuji dan diterima
Sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Seni

Yogyakarta, 17 SEP 2007

Direktur Program Pascasarjana
Institut Seni Indonesia Yogyakarta,



Drs M. Dwi Marianto, MFA, PhD
NIP 131285252



Kupersembahkan Kepada istriku tercinta, Lucia Indarwati dan
anakku Jalung Wirangga Jakti serta Kinanthi Raras Satuti

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa karya seni yang saya ciptakan dan pertanggungjawabkan secara tertulis ini merupakan hasil karya sendiri, belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi manapun, dan belum pernah dipublikasikan.

Saya bertanggung jawab atas keaslian karya ini, dan bersedia menerima sanksi apabila dikemudian hari ditemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan pernyataan ini.

Yogyakarta, 17 Juli 2007
Yang membuat pernyataan,

Prayanto Widyo Harsanto
NIM 225 C/DS-dk/05



CHILDREN'S RIGHTS POSTER

Written Responsibility of Art Creating, Postgraduate Program of
Indonesian Arts Institute of Yogyakarta, 2007

By **Prayanto Widyo Harsanto**

Talking about children world is always fun because there is innocence, cheerfulness, honesty, and a lot of hope. Since the future of our nation and country is on their shoulders. But, in everyday life, a lot of children cannot enjoy the beautiful "Garden of Eden". Not only few children that are in fact flung away in the "sick world". They have to live their days with pains, have no hope, and their rights are taken by force.

On television and other various media, we can almost see and read everyday that children become violent victim in family (KDRT). The violent criminal can be the closest ones (father, mother, older brother/sister, uncle, aunty), and can be also foreign people (in kidnapping case, children exploitation). The Law of Children's Rights Protection seems to be powerless. The clauses that threaten the criminals do not make them frighten or deterred. Not all children of course undergo bad experiences. There are still a lot of children who can grow and develop in conducive environment. They feel love as they should have and their basic rights are fulfilled.

By taking the subject of children world, and in purpose taking pictures of children world from two different sides as mentioned above, the aim of designing this poster is to remind, make society realize, especially them who care of children, to see the reality around us. In fact, there are a lot of children who need our hands, attention, and deserve our fight against some factors that take their rights by force.

Through poster media with photographic approach, we can show the reality that will easily be understood by society. It is real photos that show the real condition so that they can convince and awaken those who see the photos.

Key word : Poster, Children's right, and photography

POSTER HAK-HAK ANAK

Pertanggungjawaban Tertulis Penciptaan Seni, Program Pascasarjana
Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2007

Oleh Prayanto Widyo Harsanto

ABSTRAK

Membicarakan dunia anak-anak selalu menyenangkan, karena ada keluguan, keceriaan, kejujuran dan setumpuk harapan. Sebab masa depan bangsa dan negara kita sesungguhnya ada di atas pundak mereka.

Tetapi dalam kehidupan sehari-hari, ternyata tidak semua anak bisa menikmati “Taman Firdaus” yang indah itu. Tidak sedikit jumlahnya anak-anak yang justru terpental di “dunia yang sakit”. Mereka terpaksa menjalani hari-harinya dengan berbagai penderitaan, tidak memiliki masa depan, dan hak-hak yang seharusnya mereka peroleh telah terampas secara semena-mena.

Di dalam tayangan televisi, di berbagai media cetak, hampir setiap hari melihat dan membaca anak-anak yang jadi korban kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Pelaku kekerasan itu bisa orang dekat (ayah, ibu, kakak, paman, bibi), bisa juga orang jauh (kasus-kasus penculikan, eksploitasi anak-anak). Keberadaan Undang-Undang Perlindungan Hak Anak sepertinya dianggap sebagai macan ompong. Pasal-pasal yang mengancam para pelaku tindak kekerasan terhadap anak-anak tidak membuat mereka takut atau jera. Memang, tidak semua anak-anak bernasib buruk. Masih banyak juga anak-anak yang bisa tumbuh dan berkembang di lingkungan yang kondusif. Mereka memperoleh kasih sayang sebagaimana mestinya, dan hak-hak dasar mereka terpenuhi pula.

Dengan mengambil subjek dunia anak-anak, dan sengaja memotret dunia anak-anak dari dua sisi yang berbeda sebagaimana tersebut di atas. Tujuan perancangan poster ini adalah mengingatkan, menyadarkan masyarakat, khususnya mereka yang peduli dengan anak-anak, untuk melihat realitas di sekitar kita. Ternyata tidak sedikit anak-anak yang butuh uluran tangan kita, perhatian kita, dan yang layak kita perjuangkan hak-hak mereka karena terampas oleh berbagai faktor.

Melalui media poster dengan pendekatan fotografi dapat menunjukkan realitas serta mudah dipahami oleh masyarakat. Foto tampil nyata, sesuai dengan keadaan yang sebenarnya, sehingga mampu meyakinkan, menggugah emosi bagi yang melihatnya.

Kata kunci : Poster, Hak-hak anak, dan Fotografi.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala kasih dan karunia-Nya, Sehingga karya Tugas Akhir ini dapat terselesaikan dengan baik. Semua itu karena dukungan dari berbagai pihak yang selalu membantu dalam pelaksanaan Tugas Akhir ini, sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Seni, minat utama Disain Komunikasi Visual pada program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

- 1) Bapak Drs Soeprapto Soedjono, MFA, PhD, selaku rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- 2) Bapak Drs M. Dwi Marianto, MFA, PhD, selaku Direktur Program Pascasarjana, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- 3) Bapak Drs Subroto Sm. MHum, selaku Asisten Direktur I dan Pembimbing Akademik, Program Pascasarjana, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- 4) Bapak Drs M. Umar Hadi, MS, selaku Pembimbing yang selaku memberikan pengarahan dan bimbingan dalam Tugas Akhir ini.
- 5) Direktur LPIU (Local Program Implementation Unit) Program DUE-like Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- 6) Segenap Staf Pengajar, staf akmawa dan Perpustakaan di Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- 7) Bapak Drs Lasiman, MSn, selaku Ketua Program Studi Disain Komunikasi Visual, Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta.
- 8) Segenap Staf Pengajar di Program Studi Disain Komunikasi Visual, Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta.

- 9) Bapak Kahono dan Dicky sebagai narasumber dari Dinas Sosial Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
- 10) GKR. Hemas yang telah mendukung dan bersedia memberikan kata sambutan pada katalog pameran.
- 11) Dr Seto Mulyadi yang telah berkenan memberikan kata sambutan untuk katalog pameran.
- 12) Budi Sarjono, Hartono Karnadi, FX Widyatmoko, Wibowo dan Heru Hartanto yang selalu mendukung dan meluangkan waktu sebagai teman diskusi.
- 13) Lucy, Jalung dan Kinanthi, atas cinta kasihnya, dukungan dan dorongan semangatnya.
- 14) Robert Aurict Sandy (Adnou design), Dadang (Polydoor Design), YB. Priyanahadi (penerbit Kanisius), Rm. Suyatno, atas bantuan dan dukungan dalam pelaksanaan Pameran Tugas Akhir ini.

Akhirnya penulis berharap semoga segala kebaikan dan bantuan serta dukungan yang telah diberikan mendapat berkat dari Tuhan Yang Maha Esa.

Pada kesempatan ini pula penulis mohon maaf atas kekurang dan keterbatasan dalam pelaksanaan Tugas Akhir ini. Semoga karya poster hak-hak anak dalam memiliki nilai tambah bagi perkembangan dan pengetahuan pada disain grafis.

Penulis

Prayanto Widyo Harsanto

NIM 225 C/DS-dk/05

DAFTAR ISI

ABSTRACT.....	V
ABSTARK.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	Ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
 I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Ide Penciptaan.....	6
C. Keaslian Penciptaan.....	7
D. Tujuan dan Manfaat.....	8
 II. KONSEP PENCIPTAAN	
A. Kajian Sumber Penciptaan.....	10
B. Landasan Penciptaan.....	18
C. Konsep Perwujudan.....	23
 III. METODE/PROSES PENCIPTAAN	
A. Metode Penciptaan.....	33
B. Tahap-tahap Penciptaan.....	40
 IV. ULASAN/PEMBAHASAN KARYA	
 V. PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	94
B. Saran-saran.....	95
 KEPUSTAKAAN.....	96
 LAMPIRAN I	97
 LAMPIRAN II.....	101
 LAMPIRAN III	108

DAFTAR GAMBAR

Gb. 1. Poster Hak Perlindungan dari Dinsos DIY.....	17
Gb. 2. Poster Hak Berpartisipasi dari Dinsos DIY.....	17
Gb. 3. Poster Hak Tumbuh dan Berkembang dari Dinas Pendidikan DIY....	37
Gb. 4. Alternatif <i>layout 1</i> : tema sentral (VERSI I)	49
Gb. 5. Desain Poster tema sentral (<i>Pencari kayu bakar</i>).....	50
Gb. 6. Alternatif layout 2: sub. tema Hak hidup.....	52
Gb. 7. Desain Poster Hak Hidup (<i>Hari-hariku bersama sampah</i>).....	53
Gb. 8. Alternatif layout 3 : sub tema Hak Tumbuh dan Berkembang.....	55
Gb. 9. Desain poster Hak Tumbuh dan Berkembang (<i>Aku ingin sekolah</i>).....	56
Gb. 10. Alternatif layout 4 : Hak Perlindungan.....	58
Gb. 11. Desain poster Hak Perlindungan (<i>Keluarga penambang</i>).....	59
Gb. 12. Alternatif layout 5 : Hak Berpartisipasi.....	61
Gb. 13. Desain poster Hak Berpartisipasi (<i>Membantu ibu</i>).....	62
Gb. 14. Alternatif <i>layout 1</i> : tema sentral (VERSI II)	64
Gb. 15. Desain Poster tema sentral (<i>Tiga Pelajar</i>)	65
Gb. 16. Alternatif layout 2: sub. tema Hak hidup.....	67
Gb. 17. Desain Poster Hak Hidup (<i>Perawat</i>)	68
Gb. 18. Alternatif layout 3 : sub tema Hak Tumbuh dan Berkembang.....	70
Gb. 19. Desain poster Hak Tumbuh dan Berkembang (<i>Belajar ngaji</i>).....	71
Gb. 20. Alternatif layout 4 : Hak Perlindungan.....	73
Gb. 21. Desain poster Hak Perlindungan (<i>Kasih ibu</i>).....	74
Gb. 22. Alternatif layout 5 : Hak Berpartisipasi.....	76
Gb. 23. Desain poster Hak Berpartisipasi (<i>Angon Wedus</i>).....	77
Gb. 24. Alternatif <i>layout 1</i> : tema sentral (VERSI III)	79

Gb. 25. Desain Poster tema sentral (<i>Upacara Bendera</i>).....	80
Gb. 26. Alternatif layout 2: sub. tema Hak hidup.....	82
Gb. 27. Desain Poster Hak Hidup (<i>Wah Besarr</i>).....	83
Gb. 28. Alternatif layout 3 : sub tema Hak Tumbuh dan Berkembang.....	85
Gb. 29. Desain poster Hak Tumbuh dan Berkembang (Belajar bareng).....	86
Gb. 30. Alternatif layout 4 : Hak Perlindungan.....	88
Gb. 31. Desain poster Hak Perlindungan (<i>Belajar Jalan</i>)	89
Gb. 32. Alternatif layout 5 : Hak Berpartisipasi.....	91
Gb. 33. Desain poster Hak Berpartisipasi (<i>Bergotong Royong</i>).....	92
Gb. 34 Display / penataan karya poster pameran di Pascasarjana	97
Gb. 35 Suasana dan pengunjung pameran	97
Gb. 36 & 37 Suasana dan pengunjung pameran.....	98
Gb. 38 & 39 Kelengkapan pameran berupa desain <i>poster & undangan</i>	99
Gb. 40 & 41 Kelengkapan pameran desain <i>sampul katalog & X- banner</i> ...	100
Gb. 42 Spanduk pameran di Pen-Perc Kanisius	101
Gb. 43 Sambutan pembukaan oleh Dr Dwi Mariantanto	101
Gb. 44 Sambutan pembukaan oleh YB Priyanahadi.....	102
Gb. 45 Sekapur sirih dalam pembukaan oleh Prayanto WH.....	102
Gb. 46 & 47 Sambutan & pembukaan pameran oleh GKR Hemas.....	103
Gb 48 GKR Hemas & undangan menyaksikan pameran.....	104
Gb. 49 Display dan suasana pameran	104
Gb. 50 & 51 Sarasehan tentang anak.....	105
Gb. 52 & 53 Kelengkapan pameran di Kanisius, <i>X- banner & poster</i>	106
Gb. 54 & 55 Kelengkapan pameran, <i>katalog & undangan</i>	107
Gb. 56 & 57 Karya yang dikoleksi oleh GKR Pembayun.....	108
Gb. 58 & 59 Karya yang dikoleksi oleh Diknas Jawa Tengah	109

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kehadiran seorang anak bagi sebuah berkeluarga merupakan kebahagiaan yang tidak ternilai harganya. Anak merupakan anugerah Allah, anak sebagai penerus generasi dan harapan masa depan bangsa dan negara. Dengan segala hal yang dimiliki seorang anak, kondisi fisiknya yang masih lemah, rapuh, dan rawan terhadap gangguan dari orang lain, serta jiwanya yang masih lugu, jujur, polos dan sebagainya. Di samping itu semua, kondisi psikologis anak masih labil, emosi dan pikirannya masih jauh dari kematangan, lebih cenderung 'emosi' spontan, reaktif, peniruan, dan mudah terpengaruh.

Risiko yang bisa dialami anak sekarang ini kondisinya sangat mengkhawatirkan, sebab masyarakat kita lebih sering menempatkan anak tidak dilandasi kesadaran pada kondisi dan kapasitas yang ada pada diri anak itu sendiri. Hal ini bisa dilihat pada suatu kelompok masyarakat, kelompok etnis, kelompok keagamaan, kelompok sosial ekonomi, bahkan institusi pendidikan dan institusi kenegaraan kerap kali memperlakukan anak tidak secara proporsional karena tidak memperhatikan ukuran dan *determinan* anak.

Hampir setiap hari kita bisa melihat tayangan di televisi tentang kasus-kasus kekerasan yang dialami oleh anak, atau membaca berita pada media cetak tentang perlakuan orang tua/masyarakat yang salah terhadap anak-anak. Perlakuan-perlakuan salah pada anak seperti pemukulan, pengumpatan, pelecehan seksual, penyiksaan atau melakukan hukuman fisik pada anak, perdagangan anak, dan mengeksploitasi anak untuk bekerja dengan berbagai alasan masih sering terjadi. Bahkan di perkotaan semakin banyak anak-anak jalanan, anak terlantar, anak tidak sekolah, pekerja anak, anak kelaparan dan busung lapar. Secara garis besar dapat

disimpulkan bahwa pemasungan, pembiaran, eksploitasi, dan kekerasan terhadap anak masih saja terus terjadi, bahkan cenderung meningkat. Menurut data Komnas Perlindungan Anak, kasus kekerasan pada anak pada tahun 2003 ada 481 kasus, tahun 2004 terjadi peningkatan menjadi 544 kasus, tahun 2005 terjadi 736 kasus, dan tahun 2006 terjadi 1124 kasus, baik kekerasan fisik, psikis, maupun kekerasan seksual.

Sepanjang tahun 2006, Komnas PA mencatat dan menerima laporan bahwa telah terjadi berbagai bentuk pelanggaran hak asasi manusia khususnya hak anak. Selain masih terus terjadi kekerasan terhadap anak juga masih banyak penderita busung lapar, anak kurang gizi, 'generasi otak kosong' walaupun mereka bisa selamat melewati masa krisisnya, hampir dipastikan kecerdasan mereka menguap karena kurang gizi yang mereka dapatkan di masa balita. Apa yang bisa diharapkan dari generasi seperti itu?

Generasi otak kosong, tentu saja dekat dengan kemiskinan. Kelak ketika menjadi orang tua, mereka juga terbatas kemampuannya memberikan makanan yang bergizi bagi anak-anak mereka. Lahirlah kembali generasi berikutnya, seperti lingkaran tanpa ujung, gizi buruk menjadi warisan permanen yang melahirkan anak-anak dengan kualitas ala kadarnya. Di Indonesia th 2005, sekitar 1,67 juta balita dari 20,8 juta terindikasi mengalami gizi buruk. (Kompas, 4 juni 2005)

Keadaan ini telah memperpanjang penderitaan anak-anak dan mengabaikan masa depan dan tumbuh kembang anak. Sementara, jaminan pemenuhan dan perlindungan anak-anak sebagai korban terus terabaikan. Berdasarkan penelitian yang didukung oleh Badan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) untuk Masalah Anak (Unicef), masih banyak anak-anak di Indonesia yang mendapatkan perlakuan buruk. (<http://www.kpai.go.id> 28/05/2007)

Selain hal di atas, sebagai contoh anak putus sekolah di Provinsi Jateng kurun

waktu 2003 hingga 2005 mencapai 71.333 anak. Kasi Pendidikan Luar Sekolah (PLS) Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Jateng mengungkapkan, angka tersebut sebenarnya bisa lebih tinggi, sebab hanya dihitung melalui Sekolah Dasar (SD) hingga SMA. Angka itu belum termasuk data putus sekolah di madrasah ibtidaiyah (MI) hingga madrasah aliyah (MA). Kondisi itu diperparah dengan tingginya angka buta aksara di Jateng. Untuk usia di bawah 15 tahun, jumlah buta aksara mencapai 2,8 juta anak. Adapun jumlah penduduk yang berusia 15-40 berjumlah sekitar 598 ribu orang dari jumlah total penduduk Jateng yang berjumlah 32 juta orang. Menurut Sotjningsih (1995:160), banyak masalah yang dihadapi bangsa Indonesia tahun 1994 sampai tahun 2018, antara lain :

1. Gizi, hambatan pertumbuhan karena kurang gizi
2. Aspek mental/spiritual/intelektual, kurang merata dan perlu ditingkan
3. Aspek pendidikan, tingginya anak putus sekolah, belum semua anak menikmati pendidikan dasar dan menengah.
4. Aspek kesehatan, belum semua anak terjangkau pelayanan kesehatan, tingginya angka kematian bayi dan balita.
5. Aspek social ekonomi dan budaya, adanya kesenjangan sosial dan kemiskinan, kasus anak bekerja, kenakalan anak, dll.
6. Aspek hukum, kurangnya kesadaran menaati hukum

Berbagai hak yang melekat pada anak, baik hak fisik maupun hak psikis, terabaikan bahkan secara tidak sadar terampas. Seperti halnya kehidupan anak-anak di belahan dunia yang lain, anak-anak Indonesia pun banyak yang mengalami ketidakberuntungan akibat kekerasan di lingkungan rumah tangga atau di sekolah yang dilakukan oleh orang terdekatnya. Anak-anak yang menjadi korban kekerasan pada umumnya menjadi sakit hati, dendam, dan menampilkan perilaku menyimpang di kemudian hari. Banyak paradigma yang keliru tentang anak, karena ada anggapan

bahwa anak tidak memiliki hak dan hak itu hanya merupakan milik orang tua, sehingga orang tua memperlakukan anak sekehendak hatinya dan anak harus selalu menurut orang tuanya, dan ini sudah seperti menjadi budaya di tengah masyarakat kita. Pelanggaran hak-hak anak tidak hanya faktor budaya yang salah, namun faktor kemiskinan dan pengetahuan yang minim dalam masyarakat juga ikut andil terjadinya pelanggaran.

Sudah saatnya orang tua dan pihak-pihak tertentu menyadari bahwa anak-anak pun memiliki hak asasi seperti manusia dewasa yang juga harus dihargai. Oleh karena itu, hak-hak anak perlu ditegakkan. Hak-hak untuk anak-anak itu sebenarnya sudah termuat dalam Undang-Undang Perlindungan Anak, Pasal 4 UU. No.23/2002 yang menyebutkan bahwa, “Setiap anak berhak untuk hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara wajar sesuai harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapatkan perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi“. (Salewangan, 2005:94). Bangsa ini juga punya Komnas Perlindungan Anak, dan Indonesia telah meratifikasi konvensi hak-hak anak dari PBB pada tahun 1990. Namun, pelaksanaan UU tersebut dalam prakteknya di masyarakat, keluarga, maupun lembaga-lembaga negara, dan pemerintah masih jauh dari kenyataan. Jadi apa yang salah, mengapa kekerasan terus terjadi, mengapa eksploitasi pada anak terus ada? Mengapa hak-hak anak jauh dari apa yang seharusnya didapat?

Hal tersebut yang seharusnya dipahami dan dilaksanakan oleh berbagai pihak dan harus terus-menerus disosialisasikan oleh pemerintah, media, LSM, lembaga pendidikan, baik perorangan maupun organisasi yang memiliki akses untuk menegakkan hak-hak anak. Di samping itu, perlu dibangun kembali kesadaran masyarakat, keluarga, pemerintah, bahkan negara ini terhadap kewajibannya untuk memenuhi dan melindungi hak-hak dasar anak.

Media digunakan dalam menyampaikan pesan kepada target audience/ khalayak

sasaran dengan seefektif mungkin, menurut teori McLuhan “medium is the message” bahwa setiap media memiliki tata bahasanya sendiri. Yang dimasuk tatabahasa dan karakter disini adalah bahwa seperangkat peraturan yang erat hubungannya dengan alat indra dalam hubungan dengan penggunaan media. Media adalah perpanjangan alat indra, media cetak perpanjangan penglihatan. karena media punya kecenderungan (bias) tertentu, media mempunyai pengaruh yang berbeda pula pada masyarakat yang menggunakannya. (Rakhmat, 1988: 282)

Poster menjadi salah satu media cetak yang dipilih untuk mensosialisasikan permasalahan tersebut di atas. Pada umumnya poster terdiri atas unsur gambar/ilustrasi dan teks/tulisan yang singkat. Media poster mempunyai fungsi dan peran yang sangat penting dalam kegiatan kampanye sosial maupun komersial. Sebagai media penyampai informasi, poster mampu membangkitkan emosi, menumbuhkan minat, dan membangun citra terhadap pesan yang disampaikan. Pada saat over komunikasi seperti saat ini poster merupakan media yang efektif dan efisien untuk menyampaikan pesan sesuai fungsinya antara lain memberikan informasi, menggalakan, menggiatkan, menjelaskan dan meyakinkan pemirsanya. Selain hal tersebut, poster memiliki karakter daya jangkauan yang luas; kontinuitas yang sangat baik; dan waktu tayang/pasang yang lama (*long life span*). Dalam perancangan poster hak-hak anak ini digunakan teknik visualisasi fotografi dengan pendekatan human interest. Sesuai dengan tema sosial yang diangkat dalam perancangan ini yaitu, “Hak-Hak Anak” sebagai tema pokok, diharapkan dengan strategi visual tersebut mampu menjadi daya tarik dan sekaligus mudah dipahami oleh target audiens. Perancangan poster ini mengedepankan aspek informasi yang komunikatif, persuasif, dan estetik.

B. Rumusan Ide Penciptaan

Anak adalah “mutiara” bagi keluarga, anak adalah penerus generasi keluarga, masa depan bangsa ini. Oleh karena itu, hak-hak anak perlu diberikan, agar mereka menjadi “manusia yang unggul”, manusia yang memiliki masa depan. Hilangnya harapan dan masa depan anak-anak Indonesia untuk dapat berkembang sesuai dengan perkembangan jiwa dan mentalnya disebabkan karena kondisi dan kualitas hidup yang tidak layak. Kenyataan ini dapat dilihat hampir di setiap daerah yang menunjukkan belum adanya pemerataan pemenuhan dan kesejahteraan terhadap hak-hak anak. Dalam kenyataannya kondisi anak-anak di Indonesia masih sangat memprihatinkan. Masih adanya kesenjangan baik dari segi ekonomi, pendidikan maupun pemenuhan hak anak di Indonesia. Hal ini dapat menumbuhkan bibit kecemburuan dan dapat memperburuk keadaan sosial masyarakat.

Minimnya informasi dan pengetahuan masyarakat, serta peran pemerintah untuk memahami hak-hak anak dan masalah-masalah anak yang belum maksimal merupakan sebuah kenyataan. Peran informasi adalah hal yang sangat penting sebagai sarana komunikasi di tengah-tengah masyarakat. Dengan adanya informasi maka akan bertambah pula pengetahuan sehingga diharapkan dapat menumbuhkan pemahaman dan kesadaran yang baik dalam masyarakat.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di atas dapat disusun suatu rumusan ide penciptaan, yakni bagaimanakah merancang poster hak-hak anak yang informatif, komunikatif, persuasif, dan estetik? Di samping itu, bagaimana mewujudkan pesan visual pada setiap sub tema pada hak-hak anak secara tepat? Melalui media poster ini diharapkan dapat memberikan informasi secara lengkap mengenai permasalahan-permasalahan seputar anak-anak yang tidak beruntung yang berdampak bagi masa depannya. Melalui pesan yang terkandung pada media ini diharapkan mampu memberikan kesadaran kepada masyarakat sehingga dapat

memperlakukan anak secara lebih baik serta bisa memahami dan menghormati hak-hak anak.

C. Keaslian Penciptaan

Orisinalitas pada sebuah karya desain sangat mutlak menjadi suatu pertimbangan bagi seorang designer, agar karya memiliki keunikan, daya hentak yang kuat, dan tidak menjadi karya yang paritas. Oleh karena itu, orisinal atau keaslian karya perlu diciptakan agar menjadi sebuah karya yang memiliki nilai kebaruan (*novelty*). Sebuah karya desain yang dikatakan orisinal bisa berupa ide/gagasannya, teknik penyajian/finishingnya, teknik yang digunakan pada visualisasi, atau nilai pesannya. Namun, yang tidak kalah penting adalah bahwa sebuah karya desain harus mampu memberikan kontribusi pada kebutuhan publik dan bertujuan untuk memecahkan suatu masalah. Menurut Robin Landa,

“The design concept is the creative solution to the design problem. The concept is expressed through the combination and arrangement of visual and verbal (typographic) material. Successful concepts are innovative and creative, not stereotypical or commonplace.” (1981:49)

Desain yang kreatif adalah desain yang memiliki nilai-nilai yang memberikan solusi dalam mengatasi masalah. Istilah kreativitas sering digunakan untuk menyebut ciptaan baru, yang juga bisa ditinjau dari nilai orisinalitas dan keunikan, artinya di sini juga ada kesegaran ide yang diutamakan, bukan sekedar ulangan atau stereotip. Selanjutnya dijelaskan pula bahwa sebuah desain merupakan formulasi sebuah ide yang kreatif sebuah konsep desain yang baik dan sebuah bentuk visual yang menarik. Pendapat yang hampir sama juga disampaikan oleh Djelantik (1997: 67), bahwa yang dimaksud karya seni yang 'original' (asli) merupakan gubahan atau pengolahan berdasarkan pola pikiran atau pola laksana seni baru yang diciptakan sendiri, penemuan sesuatu yang baru sedikit banyak menyangkut kreativitas.

Dalam perancangan poster hak-hak anak ini, penulis/perancang terinspirasi karya-karya iklan komersial maupun sosial terbaik Asia Pasifik tahun 2005 yang sebagian besar menggunakan teknik fotografi dengan pendekatan jurnalistik dan *human interest*. Kekuatan pesan komunikasi karya-karya ini lebih terletak pada bentuk visualnya yang berupa foto/gambar bukan pada bentuk verbal/teks-nya. Foto menjadi kekuatan utama dan dominan, sedangkan teks yang menyertai sekedar memperkuat pesan iklan.

Berdasarkan hal tersebut orisinalitas pada poster akan dirancang dalam Tugas Akhir ini ada pada ide/gagasan yang berkaitan dengan tema hak-hak anak. Selain merancang poster berdasarkan tema sentral/ tema besar, juga dirancang berdasarkan pada sub tema, seperti hak hidup, hak tumbuh dan berkembang, hak perlindungan, dan hak berpartisipasi. Perancangan poster ini juga disusun berdasarkan dua *capaian image*, yakni *negative thinking* dan *positive thinking*. Selain hal tersebut, poster dengan topik/tema ***hak-hak anak*** dengan pendekatan fotografi human interest secara khusus belum pernah dibuat/dirancang oleh Dinas Sosial Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

D. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan :
 - a. Memberikan informasi yang jelas kepada masyarakat mengenai hak-hak dasar anak.
 - b. Merancang desain poster mengenai hak-hak anak yang informatif, komunikatif, persuasif, dan estetik.
 - c. Untuk mendapatkan konsep desain poster sesuai dengan target audiens/sasaran, yakni masyarakat Daerah Istimewa Yogyakarta dan sekitarnya: laki-laki dan perempuan, dewasa, berpenghasilan menengah ke

atas.

2. Manfaat :

2.a. Manfaat bagi Lembaga Pemerintah / non Pemerintah

1. Membantu dan mendukung konvensi PBB tentang Hak-hak Anak.
2. Mendukung terlaksananya UU Perlindungan Anak.
3. Mendukung Program pemerintah yang dicanangkan Presiden SBY tahun 2006 "...Hentikan kekerasan terhadap anak. Sekarang!"
4. Membantu memberikan jalan keluar terhadap permasalahan yang terjadi pada bangsa ini, khususnya berkaitan dengan hak-hak anak.
5. Membantu fasilitator atau LSM, pemerhati masalah anak, atau lembaga tertentu dalam mensosialisasikan hak-hak anak.

2. b. Manfaat bagi Ilmu Pengetahuan

1. Menambah teori dan pengetahuan tentang wacana, referensi, dan tinjauan tentang permasalahan yang berkaitan dengan iklan layanan masyarakat.

2.c. Manfaat bagi Mahasiswa

1. Mendapat pengalaman dalam merencanakan dan merancang berbagai hal berkaitan dengan poster ILM.
2. Mendapatkan pengetahuan dan merupakan tolok ukur dari hasil serta kemampuan yang didapat selama belajar di Program Pascasarjan ISI yogyakarta.